

## Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Rintisan Kawasan Rumah Pangan Lestari

<sup>1,2</sup>Agil Lepiyanto, I Putu Oktaf Indrawan<sup>1</sup>, Widya Sartika Sulistiani<sup>2</sup>, Fatchur  
<sup>1</sup>Rohman

<sup>1,3</sup>Universitas Negeri Malang  
<sup>2</sup>Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [lepi22evolusi@gmail.com](mailto:lepi22evolusi@gmail.com)

Diterima: Juni 2022; Revisi: Juni 2022; Diterbitkan: Juni 2022

**Abstrak:** Permasalahan pangan menjadi di masa depan sulit dihindari, banyaknya lahan pertanian menjadi lahan pemukiman, kawasan industri berpotensi menurunnya produksi lahan pertanian. Solusi untuk mengatasi krisis pangan adalah mengoptimalkan lahan pekarangan setiap rumah untuk lebih produktif. Permasalahannya adalah banyak lahan pekarangan yang belum dioptimalkan pemanfaatannya. Kondisi ini dapat yang menjadi alasan mengapa kegiatan pengabdian ini dilaksanakan. Adanya kegiatan ini diharapkan masyarakat lebih memahami bagaimana mengoptimalkan lahan pekarangan bernilai ekonomi sehingga dapat menjadi rintisan kawasan rumah pangan lestari. Kegiatan ini melibatkan 1 kelompok wanita tani yaitu KWT Tunas makmur. Kegiatan pengabdian dilaksanakan bulan Maret-Mei 2022. Kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat yaitu sosialisasi materi, pendampingan dan monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan didapatkan bahwa terdapat 33 jenis tanaman yang dibudidayakan. Masyarakat memiliki pemahaman yang baik terkait budidaya tanaman dalam pot, vertikultur, dan KRPL.

**Kata Kunci:** Wanita Tani, Lahan Pekarangan, Rumah, Pangan Lestari

## Empowerment of Women Farmers Groups in Using Yard Land as a Pilot Area for Sustainable Food Houses

**Abstract:** Food problems are difficult to avoid in the future, many agricultural lands become settlements, and industrial areas may decrease agricultural land production. The solution to overcome the food crisis is to optimize the yard of each house to be more productive. The problem is that many yards have not been optimized for use. This condition can be the reason why this service activity is carried out. Some activities are expected by the community to better understand how to optimize their yards that have economic value so that they can become pioneers of sustainable food house areas. This activity involved 1 group of women farmers, namely KWT Tunas prosperous. Service activities are carried out in March-May 2022. Activities carried out in community service are material socialization, mentoring and monitoring, and evaluation. The results of the activity showed that there were 33 types of plants cultivated. The community has a good understanding of potted plant cultivation, verticultur, and KRPL. **Keywords:** KWT, KRPL

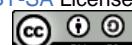
**Keywords:** Farmer Woman, Yard, House, Sustainable Food

**How to Cite:** Lepiyanto, A., Indrawan, I. P. O., Sulistiani, W. S., & Rohman, F.. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Rintisan Kawasan Rumah Pangan Lestari. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 129–137.  
<https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.688>



<https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.688>

Copyright© 2022, Lepiyanto, et al  
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Pangan menjadi kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidup manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas juga dipengaruhi oleh ketersediaan bahan pangan yang berkualitas baik, kuantitas yang memadai dan memiliki mutu gizi (Wiryawan et

al., 2021). Ketidakstabilan penyedian pangan dan pemenuhan kebutuhan pangan yang terbatas menjadi alasan diperlukannya penanggulangan (Nurjannah et al., 2015). Jumlah penduduk yang meningkat menyebabkan adanya permintaan produk pertanian yang meningkat (Pranita et al., 2015). Kendala lahan menjadi bagian kendala ketahanan pangan (Amrullah et al., 2017). Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman dan industry secara besar-besaran sulit untuk dihindari (Fauzi et al., 2016). Kondisi ini dapat menyebabkan menurunnya jumlah produksi lahan pertanian. Permintaan produk pertanian yang meningkat dan tidak seimbangnya banyaknya lahan menyebabkan produksi pertanian tidak dapat mencukupi kebutuhan pasar (Pranita et al., 2015). Permasalahan pokok pembangunan ketahanan adalah lebih cepatnya pertumbuhan permintaan pangan dibandingkan dengan pertumbuhan produksinya (Saptana et al., 2013). Penurunan hasil panen juga disebabkan oleh penurunan produktivitas lahan, serangan hama dan penyakit. Kondisi memerlukan strategi untuk meningkatkan kecukupan, ketahanan, dan kemandirian pangan masyarakat (Ekawati et al., 2021).

Rumah tangga menjadi titik awal dimulainya penguatan ketahanan pangan (Hamzah & Lestar, 2016). Masalah krisis pangan di masa pandemi dapat dihindari dengan memperkuat ketahanan pangan tingkat rumah tangga (Anindya et al., 2021) Setiap rumah tangga dapat memanfaatkan lahan yang ada dirumahnya untuk ditanami tanaman pangan. Masyarakat banyak yang belum secara optimal memanfaatkan lahan pekarangan (Tando, 2018., Santoso & Karto, 2019., Saptana et al., 2013). Kondisi ini juga ditemukan di sebagai wilayah anggota kelompok wanita tani Tunas Makmur, Kecamatan Punggur. Mayoritas lahan pekarangan dibiarkan kosong atau ditanami berbagai bunga. Potensi lahan pekarangan yang masih kosong ini tentu jika lebih dimanfaatkan secara optimal juga akan memiliki dampak kepada ketersediaan pangan di setiap rumah. Pengelolaan yang baik pada lahan pertanian yang berubah fungsi menjadi pemukiman, akan lebih bermanfaat (Suratinah, 2019). Pemanfaatan lahan pekarangan menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kemandirian pangan (Ekawati et al., 2021).

Upaya pemanfaatan lahan pekarangan tentu perlu diberdayakan. Kehidupan masyarakat dapat ditopang dengan memanfaatkan peluang pengembangan pekarangan secara optimal, namun memerlukan program pengembangan yang terencana (Oka et al., 2016). Pemberdayaan dan pemanfaatan pekarangan harus segera dilaksanakan agar dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di desa (Widarawati et al., 2021). Lahan pekarangan saat ini masih bersifat sambilan dalam pemanfaatannya, sekedar mengisi kosongnya waktu (Purwantini et al., 2012). Masyarakat sejak lama dan sampai sekarang juga telah memanfaatkan pekarangan rumah namun perancangan belum baik dan belum dikembangkan secara sistematis untuk menjaga kelestarian (Widarawati et al., 2021).

Kondisi ini tentu dapat diberikan solusi dengan kegiatan pendampingan terkait pemanfaatan lahan pekarangan agar lebih produktif dan bernilai ekonomi. Pemanfaatan pekarangan rumah diharapkan sebagai rintisan untuk mengembangkan kawasan rumah pangan lestari (KRPL). KRPL merupakan cara mengoptimalkan dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber gizi dan pangan (Syam et al., 2018). KRPL dapat mendukung adanya percepatan dalam diversifikasi pangan berbasis pangan lokal, sebagai alternatif non beras (Purwantini et al., 2012). Kegiatan KRPL telah menunjukkan hasil yang positif bagi masyarakat. Program KRPL Kota Kediri menunjukkan bahwa produksi hasil pekarangan

digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehingga dapat mempekuat ketahanan pangan rumah tangga (Anindya et al., 2021)

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) melibatkan 1 mitra yaitu kelompok wanita tani Tunas Makmur yang berada di Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Kelompok wanita tani Tunas Makmur memiliki jumlah anggota sebanyak 25 orang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan metode penyuluhan dan pendampingan kelompok wanita tani. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan Maret-Mei tahun 2022. Berikut ini tahapan pelaksanaan PKM yang dilaksanakan di kelompok wanita tani Tunas Makmur.

**Tabel 1.** Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

No	Tahapan	Kegiatan
1	Koordinasi awal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkoordinasikan rencana kegiatan dengan pengurus KWT Tunas Makmur</li> <li>2. Peninjauan lokasi untuk rumah pangan lestari</li> </ol>
2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyuluhan konsep rumah pangan lestari</li> <li>2. Analisis dan tanaman yang akan dibudidayakan</li> <li>3. Pendampingan KWT Tunas Makmur dalam pemanfaatan pekarangan rumah sebagai rintisan KRPL</li> <li>4. Pendampingan penyusunan proposal bantuan dana</li> </ol>
3	Monitoring dan Evaluasi	Monitoring dan evaluasi pasca pendampingan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga mengukur pemahaman anggota KWT terkait pemanfaatan lahan pekarangan. Pemahaman pemanfaatan diukur dengan angket yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan. Data pemahaman anggota KWT dianalisis deskriptif dengan membandingkan persentase hasil angket sebelum dan setelah kegiatan.

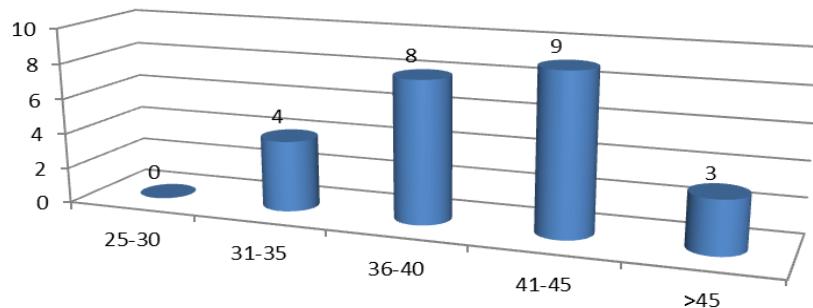
## HASIL DAN DISKUSI

### 1. Koordinasi Awal

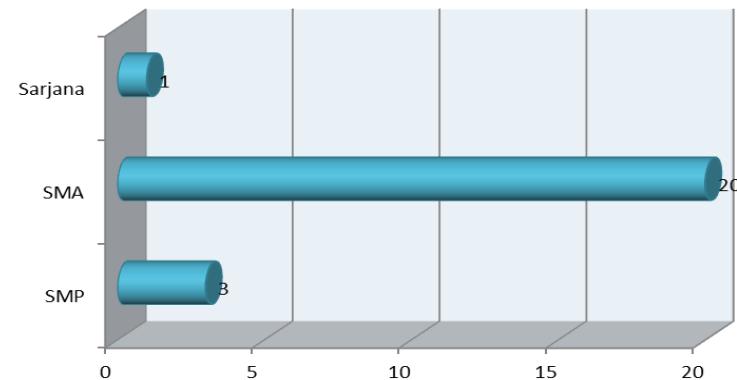
Koordinasi awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan melakukan diskusi dengan pengurus KWT Tunas Makmur. Koordinasi dilakukan untuk mematangkan rencana kegiatan pengabdian yang telah disusun oleh tim pengabdian kepada masyarakat, pemetaan lokasi kegiatan, analisis potensi anggota KWT Tunas Makmur. Lokasi pendampingan rintisan KRPL dipusatkan di rumah salah satu anggota KWT Tunas Makmur yang sudah terbiasa digunakan kegiatan pertemuan anggota atau kegiatan ada kegiatan KWT. Berikut ini hasil koordinasi awal yang dilakukan dengan pengurus KWT Tunas Makmur.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat difokuskan bagaimana memberdayakan kelompok wanita tani dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Perempuan merupakan asset dalam pembangunan dan memiliki harkat dari martabat yang luhur, sehingga perempuan tidak dapat dipisahkan dalam negara (Widarawati et al., 2021). Wanita lebih memiliki peran dominan dalam pengelolaan baik budidaya tanaman, peternakan dan maupun pengelolaan budidaya ikan (Saptana et al., 2013). KWT merupakan sarana untuk bergerak dalam bidang pertanian untuk anggotanya yang terdiri dari para wanita (Evendi & Suryadharma,

2020). Dilihat dari jenjang usia, anggota KWT Tunas Makmur masih termasuk usia produktif, hanya terdapat 3 anggota yang usianya diatas 45 tahun, lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1. Artinya anggota KWT memiliki potensi untuk mengembangkan potensi yang ada di wilayah mereka. Seseorang akan lebih mudah menangkap pengatahan dan mempraktikkan pengetahuan ketika berada pada usia produktif (Oka et al., 2016).



**Gambar 1.** Potensi usia anggota KWT Tunas Makmur



**Gambar 2.** Tingkat pendidikan anggota KWT Tunas Makmur

Dilihat dari jenjang pendidikan anggota KWT Tunas Makmur, mayoritas lulus jenjang pendidikan menengah atas, atau lulus jenjang SMA, anggota yang lulus pendidikan jenjang SMP sebanyak 3 orang dan jenjang sarjana sebanyak 1 orang. Dilihat dari jenjang pendidikan, tentu anggota KWT juga cukup bagus, kondisi ini memungkinkan bahwa setiap anggota KWT akan mudah memahami materi pada saat kegiatan penyuluhan materi. Tingkat berpikir dan penalaran dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh jenjang pendidikan yang telah ditempuh (Ardelia et al., 2020). Seseorang dengan pendidikan yang tinggi bisanya akan memiliki pengatahan yang cukup, sehingga mereka akan dapat mencapai tujuan dari penyelesaian masalah (Oka et al., 2016., Anindya et al., 2021).

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan melakukan penyuluhan terkait konsep bagaimana memanfaatkan pekarangan agar lebih produktif, selain juga diberikan penyusuhan terkait KRPL. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal terkait pentingnya KRPL. KRPL adalah salah satu usaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan dengan cara budidaya tanaman di pekarangan rumah (Pangestu et al., 2020). Pekarangan jika dimanfaatkan untuk komoditas pertanian memiliki peluang untuk peningkatan pendapatan (Purwantini et al., 2012). Adanya kegiatan ini diharapkan menjadi pengetahuan awal bagaimana anggota

KWT dapat memahami bagaimana memanfaatkan lahan pekarangan yang selama ini belum dioptimalkan.

Kegiatan ini juga membahas tentang tanaman apa saja yang akan dibudidayakan di lahan pekarangan. Penentuan tanaman apa yang akan dibudidayakan diserahkan kepada anggota KWT. Agar lebih tepat guna, penginovasian pengolahan komoditas perlu dipertimbangkan kebutuhan tenaga kerja wanita (Saptana et al., 2013).

Kegiatan penetapan tanaman yang ditanam pada lahan pekarangan yang nantinya akan menjadi rintisan kawasan rumah pangan lestari. Persyaratan tanaman dalam budidaya sayuran di pekarangan diantaranya adalah tanaman memiliki nilai estetika (Tando, 2018). Kegiatan KRPL dapat dilaksanakan dengan menanam beragai aneka tanaman pangan, hortikultura (Syam et al., 2018). Komponen KRPL dapat berupa tanaman pangan, sayuran, buah, dan biofarmaka, selain itu juga dapat berupa unggas, ayam, itik dan budidaya ikan (Saptana et al., 2013). Berikut tanaman budidaya pada lahan pekarangan anggota KWT Tunas Makmur

**Tabel 2. Daftar tanaman yang ditanam oleh anggota KWT Tunas Makmur**

<b>Tanaman</b>	
1. Kumis kucing	17. Jahe merah
2. Bwang dayak	18. Pandan
3. Jahe	19. Kemangi
4. Temu kunci	20. Seledri
5. Temu poh	21. Sereh biasa
6. Kunyit	22. Sereh merah
7. Kunir putih	23. Tomat
8. Temulawak	24. Terong
9. Kencur	25. Bayam
10. Pegagan	26. Cabe
11. Keci beling	27. Daun bawang
12. Bunga katarak	28. Kucai
13. Sambung nyowo	29. Laos
14. Tempur batu	30. Kapulaga
15. Daun sangketan	31. Daun mint
16. Daun sambiloto	32. Kangkung
	33. Pokcoy

Kegiatan pendampingan dalam budidaya tanaman di lahan pekarangan terlaksana dengan baik. Anggota KWT Tunas Makmur antusias untuk melakukan setiap kegiatan. Kegiatan yang dilakukan dimulai dari penyiapan pupuk organik, penyemaian bibit, penanaman tanaman/sayuran, penataan sayuran dalam bot hingga melakukan perawatan tanaman/sayuran. Gambar 3 menunjukkan bagaimana anggota KWT Tunas Makmur bekerja sama melakukan budidaya sayuran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim pengabdian memberi saran untuk budidaya tanaman lebih mengutamakan menggunakan pupuk organik. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mulai terbiasa menggunakan pupuk organik sehingga sayuran yang dihasilkan jauh lebih sehat. Pengembangan pekarangan agar dilakukan dengan beberapa teknik budidaya, diantaranya adalah ditanam langsung di lahan pekarangan, tanam dalam pot dan teknik vertikultur. Anggota yang memiliki lahan pekarangan lebih luas diutamakan melakukan budidaya tanaman/sayuran dengan langsung menanam di lahan pekarangan. Anggota yang memiliki lahan sempit

diutamakan melakukan budidaya sayuran dalam pot atau teknik vertikultur. Budidaya tanaman hortikultura dalam pot dapat menjadi alternatif, namun perlu adanya modifikasi desain pemeliharaan mudah dilakukan dan cahaya lebih optimal ditangkap (Surtinah, 2019).



**Gambar 3.** Anggota KWT menata tanaman di lahan pekarangan

Kegiatan PKM juga mendampingi bagaimana mengembangkan budidaya tanaman melalui Vertikultur. Hal ini dilakukan agar anggota kelompok wanita tani yang memiliki lahan sempit masih dapat mengoptimalkan lahan pekarangannya. Kerawanan pangan dalam keluarga dapat diberikan alternative solusi dengan memberdayakan lahan pekarangan sempit (Surtinah, 2019). Potensi penyediaan pangan dan penghematan biaya dapat dilakukan dengan metode vertikultur dalam pekarangan. (Wiryawan et al., 2021). Lahan terbatas dapat dimanfaatkan dengan vertikultur bertingkat (Fauzi et al., 2016., Oka et al., 2016).



**Gambar 4.** Budidaya tanaman sayur dengan teknik vertikultur

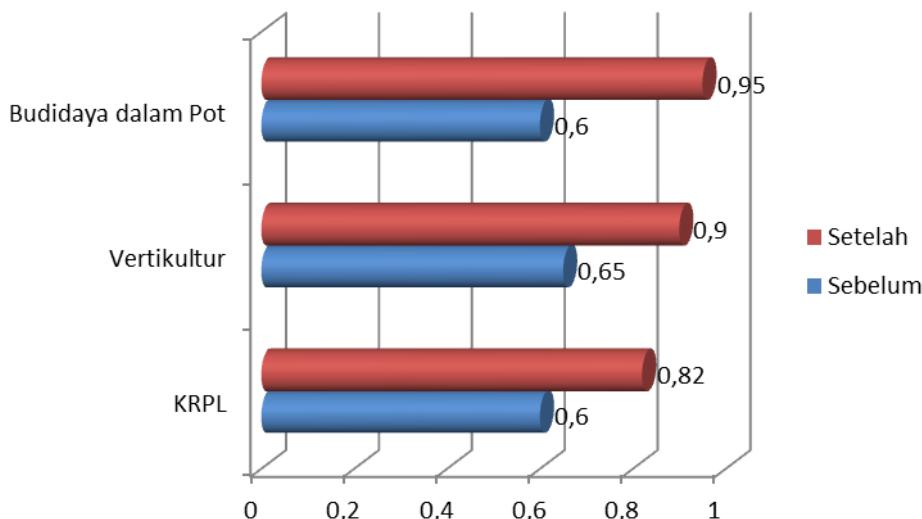
Tanaman sayur yang ditanam dengan teknik vertikultur adalah tanaman Pokcoy, pemilihan tanaman ini karena cepat dipanen. Tanaman yang memiliki akar dangkal, bernilai ekonomi dan cepat panen, merupakan tanaman yang cocok untuk lahan yang (Surtinah, 2019). Vertikultur yang dibuat dengan bahan paralon, paralon

ukuran tinggi 1,5 m, kemudian diberikan beberapa lubang sebagai tempat sayuran. Bahan yang awet untuk vertikultur adalah paralon (Fauzi et al., 2016).

Kegiatan terakhir yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian adalah pendampingan penyusunan proposal bantuan. Kegiatan ini dilakukan agar KWT tunas makmur mampu menyusun proposal dan mendapatkan bantuan dana dari pemerintah maupun dari pihak swasta. Kendala dalam kegiatan pendampingan dalam penyusunan proposal adalah tidak banyak anggota KWT yang dapat mengoperasionalkan laptop.

Kegiatan pengabdian dalam pemanfaatan lahan pekarangan sebagai rintisan kawasan rumah pangan lestari baru melibatkan anggota KWT Tunas Makmur. Untuk mengembangkan kawasan rumah pangan lestari tentu harus melibatkan seluruh anggota masyarakat. Keberhasilan program tidak terlepas dari faktor partisipasi (Nurjannah et al., 2015). Partisipasi anggota KWT Tunas Makmur dalam kegiatan juga sangat baik. KRPL dapat berhasil dikembangkan jika masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan.

Pemahaman anggota KWT terkait pemanfaatan lahan pekarangan mengalami peningakatan sebelum dan setelah kegiatan. Berikut perbandingan pemahaman anggota KWT terkait pemanfaatan lahan pekarangan.



**Gambar 5.** Pemahaman anggota KWT terkait pemanfaatan lahan pekarangan

Pemahaman anggota KWT terkait pemanfaatan lahan pekarangan mengalami peningkatan dari sebelum dan setelah kegiatan PKM. Setiap aspek mengalami peningkatan, aspek budidaya dalam pot mengalami peningakatan dari 0,6 menjadi 0,95. Aspek vertikultur mengalami peningkatan dari 0,65 menjadi 0,9, dan aspek KRPL menalami peningkatan dari 0,6 menjadi 0,82. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM berhasil menambah pengetahuan masyarakat terkait bagaimana pemanfaatan lahan pekarangan agar bernilai ekonomi dan lebih produktif. Pelatihan, penyuluhan dan kursus dapat digunakan untuk menambah pengetahuan anggota kelompok tani dalam usaha untuk mengembangkan program KRPL (Oka et al., 2016). Kemitraan dengan pihak swasta berupa CSR dapat dijadikan untuk mempercepat pengembangan KRPL (Santoso & Kartono, 2019).

### 3. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan setelah kegiatan pendampingan selesai. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa budidaya sayuran di lahan pekarangan telah berhasil dipanen. Panen pertama yang dilakukan oleh KWT

Tunas Makmur tidak dijual belikan namun dijadikan bahan untuk bakti sosial. Hasil wawancara dengan pengurus KWT didapatkan informasi bahwa terdapat beberapa tambahan lokasi budidaya tanaman di lahan pekarangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa KWT Tunas Makmur memiliki komitmen untuk terus mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan.

## KESIMPULAN

Pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan dengan cara penanaman langsung dalam lahan, budidaya dalam pot dan melalui teknik vetikultur, terdapat 33 jenis tanaman yang dibudidayakan dalam lahan pekarangan, dan Pemahaman anggota KWT terkait pemanfaatan lahan pekarangan sebelum dan setelah kegiatan mengalami peningkatan.

## REKOMENDASI

Mengembangkan lahan pekarangan menjadi KRPL hendaknya harus ada kerjasama antara masyarakat, pamong desa, akademisi (perguruan tinggi) serta dukungan pemerintah daerah. Pihak swasta dapat dijadikan mitra untuk mempercepat pengembangan kawasan rumah pangan lestari. Masyarakat sebagai ujung tombak tentu harus memiliki komitmen bersama, sehingga pengembangan akan lebih mudah. Pelatihan secara periodik perlu dilakukan agar masyarakat semakin memahami bagaimana pengembangan KRPL.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan desa Tanggulangin kecamatan Punggur yang telah memberikan ijin kegiatan pengabdian kepada Masyarakat. BPI Puslapdik yang telah memberikan dana untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, E. R., Pullaila, A., Ishida, A., & Yamashita, H. (2017). Effects of Sustainable Home-Yard Food Garden (KRPL) Program: A Case of Banten in Indonesia. *Asian Social Science*, 13(7), 1–9. <https://doi.org/10.5539/ass.v13n7p1>
- Anindya, D. A. E., Putri, D. N., & Priambodo, N. D. (2021). Efektivitas Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl) Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Selama Pandemi Di Kota Kediri. *AGRISANTIFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.32585/ags.v5i1.1278>
- Ardelia, R., Anwarudin, O., & Nazaruddin. (2020). Akses Teknologi Informasi melalui Media Elektronik pada Petani KRPL. *Jurnal Triton*, 11(1), 24–36. <https://doi.org/10.47687/jt.v11i1.101>
- Ekawati, R., Saputri, L. H., Kusumawati, A., Paongan, L., & Ingesti, P. S. V. R. (2021). Optimalisasi Lahan Pekarangan dengan Budidaya Tanaman Sayuran sebagai Salah Satu Alternatif dalam Mencapai Strategi Kemandirian Pangan. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.20961/prima.v5i1.42397>
- Evendi, A. A., & Suryadharma, P. (2020). Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Perekonomian Masyarakat Desa Neglasari Kabupaten Bogor (The Role Of Farmers Women 's Groups In The Economy Of The Neglasari Village , Bogor Regency ). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(2), 252–256. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/30397>

- Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N., & Agustin, H. (2016). Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi*, 10(1).
- Hamzah, A., & Lestar, S. U. (2016). Rumah pangan lestari organik sebagai solusi peningkatan pendapatan keluarga. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 1(1), 65–72.
- Nurjannah, R., Yulida, R., & Sayamar, E. (2015). Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Tualang Kecamatan Tualaang Kabupaten Siak. *JOM Faperta*, 2(1).
- Oka, I. G. A. D. S., Darmawan, D. P., & Astiti, N. W. S. (2016). Keberhasilan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 4(2), 133–146.
- Pangestu, A. G., Saputro, I. A., Umami, R., & Sholikah, I. (2020). *Sendangagung Bangkit : Bangun Kemandirian Pangan dan Ekonomi Desa Di Masa Pandemi Covid-19 ( Sendangagung Bangkit : Building Food Security and Rural Economy in The Covid-19 Pandemic )*. 2, 197–205.
- Pranita, N., Putri, A., Aini, N., & Suwasono, Y. B. (2015). Evaluation Of Sustainability Of Sustainable Food House Area( KRPL ) In Girimoyo , Karangploso , Malang. *Jurnal Produksi Tanaman*, 3(4), 278–285.
- Purwantini, T. B., Saptana, & Suharyono, S. (2012). Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Pacitan: Analisis Dampak dan Antisipasi ke Depan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(3), 239–256. <https://doi.org/10.21082/akp.v10n3.2012.239-256>
- Santoso, T. I., & Kartika. (2019). Pendampingan Budidaya Sayuran Sistem Hidroponik pada Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Pengurus Cabang Bhayangkari Indramayu. *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 147–161. <https://doi.org/10.31943/abdi.v1i2.13>
- Saptana, Sunarsih, & Friyatno, S. (2013). Prospect of the Model of Sustainable Food Houses Region (M-KRPL) and Its KRPL Replication. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(1), 67–87.
- Surtinah. (2019). Potensi Pekarangan Sempit Untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan Keluarga Di Pekanbaru. *Jurnal Agribisnis*, 20(2), 196–205. <https://doi.org/10.31849/agr.v20i2.1680>
- Syam, D., Saputri, N. A., & Widayastuti, A. (2018). Analisis Added Value Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terhadap Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Kelompok Wanita Tani “DEWI SRI” Kota Batu). *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 3(02), 73–82. <https://doi.org/10.22219/jiko.v3i02.7041>
- Tando, E. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Melalui Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (m-KRPL) dalam Mendukung Penerapan Teknologi Budidaya Sayuran Organik di Sulawesi Tenggara. *AGRORADIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, 2(1), 14–22. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/agro/article/view/1281>
- Widarawati, R., Prakoso, B., & Naila, R. (2021). Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Budidaya Tanaman Sayuran Organik. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 7(1), 145–156.
- Wiryanan, I. K. G., Rangga, D. A. R., Faruk, A., Aulia, A., A. A. P., Akbar, D. S., & Rahmatullah, M. (2021). Program In Pejeruk Abiyan Village , Kota Mataram. *Jurnal Abdi Insani Universitas Mataram*, 8(April), 65–71.